

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING BERBASIS KARAKTER

Ni Nyoman Parwati¹, I Gusti Putu Suharta², Gede Doddy Tisna³

^{1,2} Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA, ³ Jurusan Ilmu Keolahragaan FOK UNDIKSHA

Email: nyoman.parwati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The implementation of online learning at SDN 1 Baktiseraga still encounters many obstacles, especially when it comes to character education. The objectives of implementing this community service program are as follows. (1) Improving the ability of teachers in making online learning plans. (2) Improving the ability of teachers in carrying out character-based online learning. (3) Produce guidelines for the implementation of online learning. The method used in achieving the objectives of this activity consists of four main steps, namely (1) finding the problem, (2) identifying the potential, (3) analyzing the problem and potential, and (4) choosing a problem solving solution. The data collected in the form of qualitative and quantitative. Quantitative data were analyzed descriptively. Qualitative data were analyzed by a series of activities, namely data reduction, data presentation, data interpretation, and drawing conclusions. The results achieved are the teacher's ability to make online learning plans in a good category; carry out character-based online learning with good categories; and the resulting online learning guidelines are of valid quality.

Keywords: *online learning, character education, online learning guidelines*

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (online) di SDN 1 Baktiseraga masih banyak menemukan kendala, terlebih lagi kalau dikaitkan dengan pendidikan karakter. Tujuan pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut. (1) Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran online. (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran online berbasis karakter. (3) Menghasilkan pedoman pelaksanaan pembelajaran online. Metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kegiatan ini, terdiri dari empat langkah pokok, yaitu (1) menemukan masalah, (2) menemukenali potensi, (3) menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi pemecahan masalah. Data yang terkumpul dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Data kualitatif dianalisis dengan rangkaian kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan menarik kesimpulan. Hasil yang dicapai adalah kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran online berkategori baik; melaksanakan pembelajaran online berbasis karakter berkategori baik; dan pedoman pembelajaran online yang dihasilkan berkualitas valid.

Kata kunci: *pembelajaran dalam jaringan, pendidikan karakter, pedoman pembelajaran dalam jaringan*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Baktiseraga, berlokasi di Jalan Laksamana, Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Sekolah ini terletak di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Banyumala. Batas-batas wilayah SDN 1 Baktiseraga adalah:

Sebelah selatan : Desa Panji dan Sambangan

Sebelah Timur : kelurahan Banjar Tegal dan Banyuasri

Sebelah Utara : Banyuasri

Sebelah Selatan : Desa Pemaron

Jarak sekolah dari Undiksha sejauh 3 km ke arah barat. Jumlah siswa SDN 1 Baktiseraga per Januari 2021, total sebanyak 352 orang, terdiri dari 187 laki-laki dan 165 perempuan. Jumlah guru yang ada sebanyak 19 orang guru, terdiri dari 11 orang guru tetap (PNS), 6 orang guru kontrak, dan 2 orang guru honorer. Beban mengajar guru (tidak termasuk

tugas tambahan), rata-rata adalah 28 jam per minggu. Memiliki satu orang tenaga administrasi honorer dan satu orang petugas perpustakaan honorer (Sumber: Data Statistik SDN 1 Baktiseraga).

Pekerjaan orang tua siswa, sebagian besar adalah buruh serabutan (60%), PNS 30% dan pekerjaan lainnya 10%. Status ekonomi keluarga siswa sebagian besar berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Belum ada prestasi akademik yang menonjol yang pernah diraih oleh siswa-siswi di sekolah ini. Namun, prestasi non akademik sudah pernah diraih oleh siswa, misalnya kejuaraan catur. Prestasi non akademik yang berhasil diraih oleh siswa karena mereka mendapatkan pembinaan di luar sekolah. Sementara ini, pembinaan-pembinaan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di sekolah belum bisa berjalan dengan efektif. Hal ini karena tenaga pembina belum ada yang memiliki keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu (hasil wawancara tim pengusul dengan kepala SDN 1 Baktiseraga pada tanggal 1 Februari 2021).

Beberapa kejadian/masalah yang pernah ada di sekolah ini adalah ada anak yang sering melakukan pencurian di sekolah maupun di luar sekolah sampai melibatkan pihak berwajib. Selain itu, masih sering terjadi pencurian terhadap barang-barang milik temannya, bahkan pernah ada kejadian pencurian uang SPP. Perkelahian antar siswa masih sering terjadi. Prilaku yang lain adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan dan bercanda di saat melakukan persembahyangan. Pada jam istirahat, banyak anak-anak yang bercanda di tangga sekolah yang cenderung berbahaya. Sekolah ini memiliki halaman yang cukup luas yang belum difungsikan secara maksimal untuk kegiatan edukasi maupun pengembangan diri.

Pihak guru dan kepala sekolah sangat mengharapkan adanya pembinaan dari Perguruan Tinggi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran online dan model pembelajaran

inovatif. Hal ini perlu mereka dapatkan karena dalam menyusun RPP mereka belum bisa memunculkan sintak- sintak pembelajaran yang mengarah pada kegiatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan era RI 4.0 termasuk bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahkan berdasarkan informasi dari kepala sekolah, para guru belum paham dengan kompetensi apa yang perlu mereka latihkan ke siswa di era melenial ini. Mereka belum paham apa itu kompetensi 4C (*creative thinking & problem solving, critical thinking, collaboration, and communication*). Para guru sangat mengharapkan diberikan pelatihan dan pendampingan terkait dengan merancang pembelajaran online dan pelaksanaannya agar berlangsung secara efektif (Suharta, I. Gusti Putu., Parwati, Ni Nyoman, Sudarma, I Komang, Juniantari, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran sesuai pendidikan abad 21 agar menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bisa dibangun dari kerifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya. Dalam masyarakat Bali khususnya salah satu kearifan lokal yang berkembang di masyarakat adalah falsafah Tri Hita Karana (THK). Falsafah THK merupakan salah satu pedoman hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali secara turun temurun. THK mempunyai makna menjaga keharmonisan antara tiga aspek yaitu: manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan agar dapat hidup secara rukun dan damai (Parwati, N. N., 2017; Wesnawa & Suastra, 2016; Dewi, 2018).

Permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi selama ini di SDN 1 Baktiseraga adalah dalam menerapkan model pembelajaran masih cenderung didominasi oleh aktivitas mengajar guru. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi konsep- konsep pelajaran secara mandiri. Hal ini berdampak pada kreativitas berpikir siswa tidak bisa berkembang secara

maksimal. Selain itu karakter kinerja siswa kurang berkembang, karena tidak diberikan tantangan-tantangan secara khusus untuk mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran (hasil wawancara tim pelaksana dengan kepala sekolah dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada bulan Juli sampai Agustus 2019 di SDN 1 Baktiseraga dalam rangka pelaksanaan penelitian).

Selama masa pandemi covid-19, semakin banyak permasalahan yang dihadapi. Selain permasalahan yang disebutkan tadi, pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini, tidak bisa berjalan optimal. Berbagai kendala yang dihadapi, diantaranya: masalah fasilitas pembelajaran daring yang dimiliki oleh siswa, sinyal internet yang sering tidak lancar, dan masalah yang paling mendesak untuk dicarikan solusinya adalah merancang pelaksanaan pembelajaran daring agar bisa berjalan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh para guru di SDN 1 Baktiseraga selama masa pandemi covid-19 ini adalah menggunakan fasilitas WhatsApp (WA) (Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 Februari 2020). Anak-anak diberikan tugas melalui WA, kemudian hasil dari tugas yang dikerjakan, diantarkan ke sekolah oleh orang tua siswa. Dengan cara yang demikian, guru tidak pernah punya kesempatan untuk bertatap muka/menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti oleh siswanya walaupun itu sebatas tatap muka/penjelasan secara online. Orang tua siswa banyak yang mengeluh karena dipaksa harus menjadi “guru” di rumah untuk anak mereka. Bagi orang tua yang tidak mengerti bagaimana mengajarkan materi pelajaran ke anaknya, mereka membiarkan anaknya untuk belajar sendiri apa adanya. Mereka tidak mampu mencarikan alternatif solusi, misalnya mencarikan guru/tempat les karena sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh tani dan kerja serabutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anggota pelaksana dengan kepala sekolah pada tanggal 1 Pebruari 2021, dan guru-guru, dapat disimpulkan adanya masalah sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran, (1) masih banyak siswa yang tidak mendengarkan pendapat teman ketika diminta berdiskusi; (2) ketika diminta berdiskusi dalam kelompok, masih banyak siswa yang tidak mau bekerja sama, sikap individualis siswa cenderung muncul dalam mempelajari suatu materi; (3) dalam diskusi kelompok, masih banyak siswa yang suka bercanda dan mengganggu temannya. Selain permasalahan yang terjadi pada siswa, permasalahan pengelolaan pembelajaran juga terjadi, di antaranya: (1) pelaksanaan pembelajaran belum dirancang secara khusus mengarah pada penguatan pendidikan karakter, baik karakter moral maupun karakter kinerja; (2) perangkat pembelajaran yang digunakan belum dikaitkan secara terencana dengan budaya lokal yang memuat unsur-unsur penguatan pendidikan karakter, 4) kemampuan para guru dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi masih kurang, 5) Pelaksanaan pembelajaran daring belum bisa berlangsung secara efektif.
2. Masih ada perilaku-prilaku yang dilakukan siswa yang dapat dikategorikan sebagai karakter yang negatif, baik karakter moralnya maupun karakter kinerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara tim pelaksana dengan kepala sekolah SDN 1 Baktiseraga, pendidikan karakter yang dilaksanakan selama ini di SDN 1 Baktiseraga dengan jalan membuat peraturan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh anak-anak, melakukan kegiatan literasi, sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai, namun belum dirancang secara khusus hanya dilakukan secara insidental. Pelibatan pihak orang tua siswa, masyarakat sekolah lainnya,

dan komponen-komponen masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter belum dilakukan secara terencana, hanya dilakukan pada saat-saat ada kejadian yang “ekstrim”.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, melalui pelaksanaan program ini, disepakati solusi bersama antara tim pelaksana dengan mitra yaitu menerapkan pendidikan karakter yang komprehensif. Pendidikan karakter yang dimaksud terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas (termasuk kelas online), dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua kegiatan. Pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai.

Pelaksanaan pendidikan berbasis karakter diharapkan mendukung terbentuknya karakter positif siswa secara menyeluruh diantaranya: melatih tanggung jawab, melatih kejujuran, tumbuh kesadaran untuk menghargai warisan leluhur (kearifan lokal) yang memiliki nilai-nilai karakter positif, dan tumbuh rasa toleransi antar sesama. Di samping itu, menumbuhkan kesadaran orang tua siswa dan unsur-unsur masyarakat di luar sekolah untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak. Dengan demikian akan tercipta suasana sekolah yang nyaman, yang bermuara pada terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kegairahan belajar.

Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal bermanfaat dalam melatih siswa memiliki sikap ulet dan melatih kemampuan dalam memecahkan masalah. Media pembelajaran inovatif berbasis budaya lokal bermanfaat untuk membantu mengatasi permasalahan para guru dalam mendesain pembelajaran yang mampu memunculkan aktivitas 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan). Budaya lokal yang

dimaksud di sini adalah budaya lokal Bali. Budaya-budaya lokal yang berkembang di Bali bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya. (N.N. Parwati et al., 2018), menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan jantungnya budaya lokal. Dalam hal ini, pengertian budaya lokal lebih luas dari kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain (Felicetti, 2016; Budi Setyaningrum, 2018; Daniah, 2016).

Salah satu budaya lokal yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Bali adalah penerapan falsafah “*Tri Hita Karana*” dalam kehidupan bermasyarakat. (Parwati, Sudiarta, Mariawan, 2016; Wesnawa & Suastra, 2016). Tri Hita Karana (THK) berarti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan yang bersumber pada keharmonisan hubungan, yaitu: antara Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah THK diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan THK akan dapat memupus dampak negatif, diantaranya: pola hidup konsumtif, pertikaian, dan masalah-masalah sosial lainnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang dan selaras antara satu dan lainnya.

Penilaian karakter yang diterapkan melalui kegiatan P2M ini mengacu pada lima nilai utama karakter menurut PP No. 87 Tahun 2017, yaitu: (1) Religius, (2), Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, dan (5) Integritas. Dari lima nilai karakter tersebut dapat disederhanakan

(diintegrasikan) menjadi 2(dua) nilai karakter yaitu gotong royong, dan nilai menghargai. Nilai gotong royong dimaknai sebagai suatu nilai dalam bentuk bekerja sama dan saling bantu membantu secara ikhlas untuk mencapai tujuan individu atau kelompok. Nilai menghargai dimaknai menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, dan menghargai lingkungan.

Sejak pandemi covid-19, pelaksanaan pendidikan berbasis karakter semakin sulit untuk dilakukan guru. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan program P2M ini ditekankan pada peningkatan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran daring yang lebih efektif. Kegiatan yang dilakukan yaitu merancang pembelajaran daring berbasis karakter yang dilengkapi dengan media pembelajaran berbasis IT. Dalam merancang pembelajaran online ada beberapa hal yang mesti diketahui guru sebelumnya. Diantaranya adalah mengetahui karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran abad 21.

Beberapa karakteristik pembelajaran abad 21 adalah sebagai berikut.

- 1) Kolaborasi peserta didik dan guru
- 2) Berorientasi HOTS
- 3) Mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT)
- 4) Berorientasi pada keterampilan belajar dan mengembangkan Keterampilan Abad 21 (4C) (Creativity, Collaboration, Critical Thingking, dan Communication).
- 5) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peserta didik harus belajar cara melacak, menganalisis, mensintesis, mengubah, mendekonstruksi bahkan menciptakan lalu membagikan pengetahuan kepada orang lain. Fokus guru adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Komponen pembelajaran abad 21 interaksinya meningkat satu sama lain, dalam hal: (1) aktifitas instruktur/guru/ mentor/fasilitator, (2) desain pembelajaran online, (3) data sebagai sumber belajar (big data), dan (4) strategi

pembelajaran online, dan (5) unjuk kerja peserta didik.

Namun demikian, peserta didik di abad 21 ini tetap memerlukan bantuan dalam hal; (a) cara memvalidasi informasi, (b) cara mensintesa informasi, (c) cara mengambil manfaat dari informasi, (d) cara mengkomunikasikan informasi kepada orang lain dengan baik, (e) menggabungkan informasi secara kolaboratif, dan (f) cara menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah yang produktif. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran daring, guru masih tetap memiliki peran yang signifikan sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring perlu adanya kolaborasi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran daring didasari oleh paham konektivisme. Konektivisme dapat dijadikan sebagai teori pembelajaran karena alasan berikut. Pertama, keterhubungan adalah ditandai sebagai peningkatan bagaimana siswa belajar pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui penambahan jaringan pribadi. Melalui sistem jaringan siswa dapat belajar dari berbagai sudut pandang dengan keanekaragaman pendapat dalam rangka membuat suatu keputusan. Kedua, siswa dapat belajar dari berbagai sumber belajar untuk mengumpulkan informasi secara kritis. Ketiga, pengetahuan dapat diperoleh melalui teknologi yang berkembang sangat cepat. Dimana pengetahuan itu ditemukan menjadi lebih penting daripada bagaimana pengetahuan itu sesungguhnya (Yunus, 2018, Parwati & Suharta, 2020).

Pengembangan pengetahuan dan kompleksitas kehidupan masyarakat di era digital, membutuhkan model pembelajaran yang tidak linear seperti model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya. Kemajuan teknologi menuntut terjadinya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan meningkatnya teknologi melalui koneksi internet/online, kehidupan bermasyarakat merupakan jaringan yang kolektif baik lokal maupun global dan berkolaborasi dalam

beragam topik. Perubahan paradigma ini, agar dijadikan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan sistem pendidikan yang tidak hanya terbatas dalam ruang kelas dan waktu efektif di sekolah. Metode pembelajaran dalam jaringan (daring) mutlak dikuasai oleh semua komponen penyelenggaraan pendidikan di era digital ini. Salah satu yang dapat dipilih adalah *e-service learning* (Parwati & Suharta, 2020).

Service learning dalam penyelenggaraan pendidikan didefinisikan sebagai layanan akademik yang melibatkan partisipasi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran dan dapat memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kegunaan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata. Pelaksanaan pembelajaran tidak terbatas di ruang kelas, buku teks, menghafal materi seperti dalam pembelajaran tradisional. *Service learning* lebih menekankan pada kerja kolaboratif dibandingkan dengan kerja secara individual, selain itu melatih rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan diantara peserta didik (Pham et al., 2019). Menurut (Waldner et al., 2016; Ni Nyoman Parwati & Suharta, 2020) *service learning* adalah Layanan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan berbuat, menghubungkan teori dengan praktik. Ini adalah metode pembelajaran dengan partisipasi aktif melalui pengalaman yang terorganisir sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya dikatakan, *service learning* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *extreme e-service learning* adalah komponen pembelajaran dan layanan dilakukan secara *online*; *traditional service learning* adalah pembelajaran tatap muka dengan layanan di tempat/kelas; dan *e-service learning* adalah kombinasi komponen layanan tatap muka dilanjutkan dengan layanan *online* atau sebaliknya.

Layanan pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau *e-service learning* sesuai dengan teori konstruktivisme sosial. Dalam pelaksanaannya menekankan pada terjadinya interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan

dan melatih bagaimana menyebarkan pengetahuan kepada orang lain. Kemampuan seperti ini akan bermuara pada terjadinya pengembangan kemampuan intelektual, sosial, dan keterampilan ilmiah (Pham et al., 2019). Model *e-service learning* merupakan salah satu model layanan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara online dan tatap muka. Siswa dilatih untuk terlibat dalam pergaulan global dan dalam lingkungan yang nyata. Tahap-tahap pembelajaran menggunakan *e-service learning* adalah: investigasi permasalahan, perancangan, action, refleksi, dan demonstrasi (Pham et al., 2019; Ni Nyoman Parwati & Suharta, 2020).

Dalam melaksanakan pembelajaran daring perlu diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring. RPP daring hendaknya memuat komponen-komponen pembelajaran abad 21, meliputi: Kolaborasi peserta didik dan guru, berorientasi HOTS, mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), berorientasi pada keterampilan belajar dan mengembangkan keterampilan Abad 21 (4C) (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*), serta menekankan pada penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Berdasarkan permasalahan yang ada dan solusi yang disepakati antara tim pelaksana dengan mitra, maka tujuan pelaksanaan program ini adalah (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat rencana pembelajaran daring berbasis karakter, dilengkapi dengan media video pembelajaran online. Sebagai kriterianya adalah 90% para guru memahami dan mampu merancang perangkat pembelajaran daring berbasis karakter dengan kualitas minimal baik; dan (2) meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran daring. Sebagai kriterianya adalah 90% para guru telah mampu melaksanakan pembelajaran daring menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun dengan kualifikasi baik; dan (3)

menghasilkan pedoman pembelajaran online minimal berkualitas valid.

METODE

Metode dan rencana kegiatan yang akan diimplementasikan dalam program P2M

penguatan pendidikan karakter ini adalah metode PAP (*Participatory Assessment and Planning*) yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu (1) menemukan masalah, (2) menemu kenali potensi, (3) menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi pemecahan masalah disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Pelaksanaan Program dengan Metode PAP, Luaran, dan Indikator Capaian

Menemukan Masalah	Menganalisis Masalah dan Menemu Kenali Potensi	Menetapkan Solusi	Luaran	Indikator Capaian
1. Masih banyak perilaku siswa yang dapat dikategorikan sebagai karakter yang negatif 2. Kemampuan dan keterampilan para guru dalam melaksanakan pembelajaran daring masih kurang 3. Belum dirancang secara terencana, menggali unsur-unsur budaya lokal, yang memiliki nilai-nilai karakter yang luhur untuk menguatkan pendidikan	Lokasi sekolah yang strategis, tidak jauh dari kota sangat memungkinkan untuk mengadakan kerjasama dalam melaksanakan pendidikan daring berbasis penguatan pendidikan karakter. Melihat jumlah siswa rata-rata ada 2 kelas per tahun, guru-guru yang cukup memadai, pegawai, dan lingkungan sekolah yang cukup luas, serta sarana dan prasarana yang cukup memadai.	Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan guru sebagai berikut. 1. Menyusun RPP sesuai dengan model-model pembelajaran inovatif berorientasi kearifan lokal 2. Merancang media pembelajaran online. 3. Melaksanakan pembelajaran daring yang efektif. 4. Menyusun pedoman pelaksanaan pembelajaran daring.	1. RPP dan Model-model pembelajaran berorientasi kearifan lokal. 2. Media pembelajaran online. 3. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Daring.	1. Minimal 90% perangkat pembelajaran yang dihasilkan (RPP dan media) berkualifikasi minimal baik 2. Minimal 90% guru bisa melaksanakan pembelajaran daring secara efektif 3. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Daring yang valid.

Jenis data, instrumen, dan sumber data yang dikumpulkan seperti tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data	Instrumen	Sumber data
Data tentang:		
1. Kualitas RPP.	1. Pedoman penilaian RPP	Siswa, guru, orang tua siswa, ahli pendidikan
2. Kualitas media	2. Pedoman penilaian kualitas media	
3. Kualitas Pelaksanaan pembelajaran.	3. Pedoman penilaian pelaksanaan pembelajaran	
4. Prestasi Belajar Siswa	4. Tes hasil belajar.	
5. Pedoman pembelajaran daring	5. Lembar validasi	

Data yang terkumpul dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis

secara deskriptif. Data kualitatif dianalisis dengan rangkaian kegiatan, yaitu reduksi

data, penyajian data, penafsiran data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2012). Dalam analisis ini data disusun yakni digolongkan dalam kategori, konsep, proposisi atau tema-tema tertentu. Setelah

itu diadakan interpretasi, yakni memberikan makna dan menjelaskan kategori, pola dan mencari keterkaitan dalam upaya menjawab masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum hasil pelaksanaan program ini adalah seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Program

No.	Hasil	Manfaat	Cara Penerapan
1.	Video pembelajaran menggunakan aplikasi power point. Video ini memuat rekaman penjelasan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru, layaknya mengajar siswa di kelas.	Sebagai media pembelajaran asinkron (<i>asynchronous learning</i>). Dapat disimak oleh siswa tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.	Video pembelajaran yang dibuat oleh guru diupload di medsos (youtube), kemudian link-nya dishare ke siswa lewat WA/SMS.
2.	Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang memuat unsur-unsur kearifan lokal, seperti cerita-cerita, petuah-petuah yang diwariskan secara turun temurun, etnomatematika yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat	Membangun dan menguatkan karakter positif siswa melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran.	Digunakan untuk memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang relevan.
3.	Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Daring	Sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran daring yang efektif yang menekankan pada pembangunan karakter positif.	Diterapkan secara online mengikuti langkah-langkah pembelajaran <i>e-servise learning</i> berbantuan video pembelajaran.

1. Kualitas RPP

Kualitas RPP yang dihasilkan guru dinilai menggunakan lembar penilaian dengan rentangan skor (1-5) meliputi beberapa karakteristik yaitu: mencerminkan adanya kolaborasi peserta didik dan guru, berorientasi

HOTS, mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), berorientasi pada keterampilan belajar dan mengembangkan keterampilan Abad 21 (4C) (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*), serta menekankan pada

penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh dua orang ahli diperoleh skor rata-rata 4,63 berada pada kategori baik.

Dalam menyusun RPP guru sudah memperhatikan karakteristik pembelajaran abad 21. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter diambil dari unsur-unsur kearifan lokal yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Hal ini sejalan dengan penelitian (Parwati, Ni Nyoman, Sudiarta, et al., 2018) yang menemukan bahwa pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam pelaksanaan pembelajaran mampu meningkatkan karakter positif siswa.

2. Kualitas media/video pembelajaran

Video pembelajaran yang dibuat menggunakan aplikasi power point. Dalam penyampaian materi pembelajaran dikaitkan dengan unsur-unsur kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai karakter positif, hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Parwati, Ni Nyoman, Tegeh, et al., 2018) terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan loka. Salah satu unsur kearifan lokal tersebut bersumber dari ajaran Tri Hita Karana (THK) yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Implementasi dari konsep THK adalah seperti dipaparkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Penerapan Model Pendidikan Karakter yang Komprehensif berbasis THK

No.	Aspek-aspek THK	Karakter yang Dibangun	Cara Penerapannya
1.	Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan	Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selalu bersyukur ▪ Menanamkan kebiasaan berdoa untuk keseimbangan alam, semua makhluk, orang lain/teman, keluarga dan diri sendiri
2.	Hubungan harmonis antara manusia dengan sesama	Menghargai, gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaporkan kejadian-kejadian positif disekitar siswa ▪ Mendorong berbicara positif, optimistik ▪ Menceritakan pelaksanaan acara/upacara di sekitarnya
3.	Hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan	Menghargai dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerapkan model pembelajaran inovatif seperti: PMRI, Koopertif, dan Problem solving dikaitkan dengan kearifan lokal. ▪ Menjaga kebersihan, kelestarian, dan keasrian lingkungan. ▪ Merencanakan kegiatan bakti social, <i>outdoor</i>/wisata pendidikan ke daerah-daerah pertanian, peternakan, perkebunan, sanggar-sanggar seni, atau mengenal tradisi masyarakat.

3. Kualitas Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini adalah menggunakan model *e-service learning*. Tahap-tahap pembelajarannya

meliputi: investigasi permasalahan, perancangan, action, refleksi, dan demonstrasi. Kegiatan masing-masing tahap seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Tahap-tahap pelaksanaan Pembelajaran Online

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Investigasi Masalah	Guru meminta siswa untuk menyimak video pembelajaran yang dishare di youtube dengan link yang disiapkan. Siswa diberikan tugas/masalah melalui WAG terkait materi yang dijelaskan dalam video untuk dapat dicari solusinya secara individu/kelompok	Siswa menyimak penjelasan guru dalam video pembelajaran yang dishare di youtube. Melakukan investigasi terhadap masalah yang diberikan melalui WAG untuk dapat dicari solusinya.
Persiapan dan Perancangan Action/Tindakan	Guru memfasilitasi siswa untuk berdiskusi melalui WAG. Guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan rangkuman hasil diskusinya.	Siswa saling berdiskusi di WAG dibimbing oleh guru. Siswa menyampaikan rangkuman diskusinya
Refleksi	Guru memfasilitasi siswa untuk mengajak siswa lain mengomentari rangkuman materi yang disampaikan temannya	Siswa saling mengomentari pekerjaan temannya.
Demonstrasi	Guru menyampaikan kesimpulan materi yang sedang dibahas dan meluruskan kalau ada kesalahan yang dibuat siswa melalui WAG (bisa dengan chat atau voice note).	Siswa membuat dan menyampaikan laporan hasil kegiatan

Pelaksanaan pembelajaran daring dilihat berdasarkan beberapa karakteristik yaitu: (1) Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP. (2) Media pembelajaran yang digunakan mampu mengatasi kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit; (3) Penggunaan media online mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik; (4) Pelaksanaan pembelajaran membantu pembentukan kebiasaan yang positif, melahirkan kemampuan berpendapat, memperhatikan dan memikirkan satu pelajaran secara efektif. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang pengamat dengan rentangan skor (1-3), 1 = kurang, 2 = cukup, dan 3 = baik, diperoleh hasil rata-rata skor sebesar 2,88 dengan kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah e-service learning mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk

berkomunikasi melalui latihan presentasi/menyampaikan hasil diskusi, melatih kemampuan berpikir kritis, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Parwati & Suharta, 2020).

4. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa dilihat berdasarkan hasil akhir capaian belajar siswa khususnya siswa kelas 5 SDN 1 Baktiseraga dalam mata pelajaran matematika. Hasil ini tercermin dalam nilai raport semester genap tahun 2021 yang dicapai siswa yaitu rata-rata skor untuk siswa kelas 5A adalah 75 dan kelas 5B sebesar 83. Prestasi yang dicapai siswa sudah berada di atas KKM.

5. Pedoman pembelajaran daring

Pedoman pelaksanaan pembelajaran daring yang dihasilkan dalam kegiatan ini memuat

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilihat dari kualitas RPP pembelajaran daring yang dihasilkan guru. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah model e-service learning dan evaluasi meliputi: jenis soal dan media penyampaian soal secara online menggunakan google form dan prosedur pemberian nilai dari hasil penyebaran google form.

Berdasarkan hasil validasi dari dua orang ahli pendidikan dan ahli media pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini telah berhasil dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari RPP yang dihasilkan oleh para guru berkualitas baik, media pembelajaran online yang dihasilkan sudah mampu memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran dengan lebih efektif, pelaksanaan pembelajaran online yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik, karakter siswa lebih ditingkatkan, dan pedoman pelaksanaan pembelajaran daring dapat membantu guru untuk melaksanakan

menggunakan lembar validasi dengan rentangan skor (1-3), diperoleh rata-rata skor 3 dengan kategori baik. Dengan demikian pedoman yang telah dihasilkan telah berkualifikasi valid dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah bersangkutan atau di sekolah lainnya.

pembelajaran secara lebih efektif. Hal ini tercermin dari hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya sudah berada di atas KKM yang ditetapkan.

Beberapa saran yang dapat diajukan dari hasil pelaksanaan program ini adalah para guru perlu dilatih dan didampingi dalam melaksanakan pembelajaran daring, sehingga mereka merasa lebih siap dengan perubahan paradigma pembelajaran yang harus mereka lakukan. Dalam melaksanakan pembelajaran daring perlu dibuatkan pedoman sehingga para guru tidak bingung dan tidak ragu-ragu dalam melaksanakan pembelajaran.

66

DAFTAR RUJUKAN

- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Dewi, I. G. A. A. O. (2018). Culture of tri hita karana on ease of use perception and use of accounting information system. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*.
<https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n2.131>
- Felicetti, M. (2016). Cultural Innovation and Local development: Matera as a Cultural District. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 614–618.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.3>

- Miles, M. B., & Huberman, M. a. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Universitas Indonesia UI Press*.
- Parwati, N. N., & Suharta, I. G. P. (2020). Effectiveness of the Implementations of Cognitive Conflict Strategy Assisted by e-Service Learning to Reduce Student's Mathematical Misconceptions. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(11), 102–118.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v15i11.11802>
- Parwati, N. N., & T. (2017). Educational Tourism Based on Tri Hita Karana. *Binus Business Review*, 7(3)(November 2016), 307–314.
<https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Parwati, N.N.; Sudiarta, I G. P.; Mariawan, I.

- M. (2014). Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika untuk Membangun Karakter Positif Siswa SD Di Kabupaten Buleleng. In *Stranas Research Report, unpublsh: Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Parwati, N.N., Sudiarta, I. G. P., Mariawan, I. M., & Widiana, I. W. (2018). Local wisdom-oriented problem-solving learning model to improve mathematical problem-solving ability. *Journal of Technology and Science Education*, 8(4).
<https://doi.org/10.3926/jotse.401>
- Parwati, Ni Nyoman, Sudiarta, I. G. P., Mariawan, I. M., & Widiana, I. W. (2018). Local wisdom-oriented problem-solving learning model to improve mathematical problem-solving ability. *Journal of Technology and Science Education*.
<https://doi.org/10.3926/jotse.401>
- Parwati, Ni Nyoman, & Suharta, I. G. P. (2020). Effectiveness of the implementation of cognitive conflict strategy assisted by e-service learning to reduce students' mathematical misconceptions. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*.
<https://doi.org/10.3991/IJET.V15I11.11802>
- Parwati, Ni Nyoman, Tegeh, I. M., & Mariawan, I. M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. In *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66227-5_23
- Pham, L., Limbu, Y. B., Bui, T. K., Nguyen, H. T., & Pham, H. T. (2019). Does e-learning service quality influence e-learning student satisfaction and loyalty? Evidence from Vietnam. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1186/s41239-019-0136-3>
- Suharta, I. Gusti Putu., Parwati, Ni Nyoman, Sudarma, I Komang, Juniantari, M. (2020). Penerapan Model Pendidikan Karakter Komprehensif Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa SDN 1 Baktiseraga. *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Waldner, L., McGorry, S., & Widener, M. (2010). Extreme e-service learning (XE-SL): E-service learning in the 100% online course. *Journal of Online Learning and Teaching*.
- Wesnawa, I. G. A., & Suastra, I. W. (2016). Tri hita karana (thk) concept in rural settlements of bali. *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 75–78.
- Yunus, R. (2018). The Sibernetic Learning Theory And Its Implementation In. *Journal of Education Science*.